

**PERANAN GABUNGAN KELOMPOK DALAM
MELAKSANAKAN PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA
AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP) di KECAMATAN UNDAAN,
KABUPATEN KUDUS**

SKRIPSI



Diajukan sebagai satu syarat
untuk menyelesaikan Progam Sarjana (S1)
pada Progam Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

Maulana Akbar
NIM. C2B607037

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN PENELITIAN

Nama Penyusun : Maulana Akbar

Nomor Induk Mahasiswa : C2B607037

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu Ekonomi
Studi Pembangunan

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **Peranan Gabungan Kelompok
Tani Dalam Melaksanakan
program PUAP Di Kecamatan
Undaan Kabupaten Kudus.**

Dosen Pembimbing : Prof. Purbayu Budi Santosa ,.MS

Semarang, 20 Februari 2014

Dosen Pembimbing,

(Prof. Purbayu Budi Santosa, MS.)
NIP. 195809271986031019

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Maulana Akbar
Nomor Induk Mahasiswa : C2B607037
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu Ekonomi
Studi Pembangunan
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **Peranan Gabungan Kelompok Tani
Dalam Melaksanakan Program PUAP di
Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 20 Agustus 2014

Tim Penguji :

1. Prof. Purbayu Budi Santosa, MS (.....)
2. Prof. Drs. H. Waridin, MS, Ph.D (.....)
3. Achma Hendra Setiawan , SE.,M.Si (.....)

Mengetahui,
Pembantu Dekan I

Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt
NIP.196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Maulana Akbar, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Peranan Gabungan Kelompok Tani Dalam Melaksanakan program PUAP di Kecamatan Undaan Kudus**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 25 Februari 2014
Yang membuat pernyataan,

(Maulana Akbar)

NIM : C2B607037

ABSTRACT

Farmers Group Association (union) is a farmer implementing institutional and SLPTT PUAP for channeling capital assistance for members. To achieve maximum results in the implementation of PUAP, Gapoktan accompanied by Extension personnel escort and Supervisor Mitra Tani (PMT). This study aims to analyze the implementation of development programs Joint Farmers in the area to be studied and analyzed the impact of development programs Joint Farmers in increasing rice productivity before and after the Gapoktan.

Analysis method used in this study is descriptive analysis, with some samples taken by sampling method. Analysis used in this study is qualitative descriptive design, analysis ratio, income analysis farm and statistical test analysis. This analysis is used to know priority allocation of fund distribution PUAP and SLPTT, so it can be seen how the performance of Gapoktan in implemented program.

Research shows that there is a decline in interest among the young and highly educated people to farm, Program SLPTT more leverage than the program PUAP, Gapoktan effective in suppressing the use of seeds and fertilizers, increased acceptance of rice farming, there was no difference in the use of pesticides before and after There Gapoktan, and profits generated higher after than before the Gapoktan.

Keywords: Gapoktan, Rice Farmers Performance

ABSTRAK

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) merupakan kelembagaan tani pelaksana PUAP dan SLPTT untuk penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUAP, Gapoktan didampingi oleh tenaga Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani (PMT). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program pengembangan Gabungan Kelompok Tani di daerah yang akan diteliti serta menganalisis dampak dari program Pengembangan Gabungan Kelompok Tani dalam peningkatan produktivitas padi sebelum dan sesudah adanya Gapoktan.

Beberapa metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis deskriptif, dengan beberapa sampel yang diambil secara metode sampling. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, analisis rasio, analisis pendapatan usaha tani dan analisis uji statistik t. Analisis ini digunakan untuk mengetahui prioritas alokasi penyaluran dana PUAP dan Bansos SLPTT, sehingga dapat diketahui bagaimana kinerja Gapoktan dalam melaksanakan program – program yang di laksanakan.

Hasil Penelitian menunjukkan terdapat penurunan minat di kalangan anak muda dan masyarakat berpendidikan tinggi untuk bertani, Program SLPTT lebih maksimal dari pada program PUAP, Gapoktan efektif dalam menekan penggunaan benih dan pupuk, peningkatan penerimaan usaha tani padi, tidak ada perbedaan dalam penggunaan pestisida sebelum maupun sesudah ada Gapoktan, serta keuntungan yang di hasilkan lebih tinggi setelah ada Gapoktan dibandingkan sebelum ada Gapoktan.

Kata Kunci : Gapoktan, Kinerja Petani Padi

Kata Pengantar

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alkhamdulillah, puji syukur bagi Allah SWT yang telah member limpahan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **Peranan Gabungan Kelompok Tani Dalam Melaksanakan program PUAP Di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.**

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjan (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari, penyusunan skripsi ini tidak mungkin terealisasi tanpa ada dukungan, bimbingan, saran, serta do'a dari berbagai pihak Selama penyusunan skripsi ini. Oleh karna itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Mohammad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Purbayu Budi Santosa, MS, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing penulis.
3. Bapak Prof. Drs. H. Waridin, MS, Ph.D. Selaku dosen wali atas petunjuk dan bimbingan selama penulis di bangku kuliah.
4. Seluruh dosen dan staf administrasi jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

5. Kedua orang tua, H. Suprihadi Al Zamzami dan Hj. Umi Sudarwati atas cinta dan kasih sayangnya serta doa semangat dan dukungannya yang tak pernah putus.
6. Mbak Qoim, Mas Ali dan keponakan Ulin nuha yang selalu mendukung penulis,serta keluarga besar mbah Kaspuro, mbah Pangat dan Mbah H.Kosnin yang selalu memberi motivasi penulis. I Love My Big Family.
7. Teman – teman satu angkatan IESP 2007 reguler 2 : Bramantyo Wicaksono, I Made Yogatama Pande Mudara, Ilhamsyah Nor Hadi, Habib Bayu Hendra Kusuma, Bayu Prihantoro, Adityo Widodo Jatisukmono, Krisna Irawan, Teguh Widodo, Lutfi Priambodo, Bagus Ardiyanto, Akbar Sisputro dan teman semua teman – teman satu angkatan yang belum bisa di sebut satu persatu. Thanks brad and sist.
8. Teman – teman main di Semarang : Haris Septiansyah SH, Prastianto E.T, Wahyu Fajar (WEFU), Dimas, Awal Yanuar, Rabani Seto Kuncoro, Juni Kurniawan, Aan Kimb, Bambang Prasetyo dan teman – teman yang belum bisa di sebut satu persatu. Thanks boys.
9. Teman – teman IESP angkatan 2008, 2009 dan 2010. Cintami Rahmawati, Via, Pipit, Rini, Dini dan teman – teman yang tidak bisa disebut satu persatu.
10. Tim KKN Desa Harjowinangun Barat Kecamatan Tersono Batang. Prilia Asokawati, Tyas Ayu Wulandari, Yanuar Rifiyanto, Krisna dan Ebeit Devi S yang telah mengjarkan cara mengolah data.
11. Teman – teman kontrakan “Gondang Boys” : Vindy, Fuad, Riska, Acong, Sukron, Munir, Asani, dan Riza.

12. Teman – teman rumah di Desa Kalirejo yang tidak bisa disebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masi jauh dari sempurna. Sehingga informasi tambahan, kritik dan saran untuk pengembangan skripsi ini lebih lanjut sangatlah penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi. Sehingga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Wassalammualaiku Wr.Wb

Semarang, 19 Febuari 2014

Maulana Akbar
(C2B607037)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	12
2.1.1 Ekonomi Pembangunan	12
2.1.2 Pembangunan Pertanian	27
2.1.3 Gambaran Umum PUAP.....	30
2.1.4 Program PUAP	32
2.1.5 Tujuan PUAP	33
2.1.6 Sasaran Progam PUAP.....	33
2.1.7 Program SLPTT	34
2.1.8 Sasaran dan Tujuan SLPTT	35

2.1.9	Kelembagaan dan Peran Kelembagaan.....	36
2.1.10	Kelompok Tani.....	39
2.1.11	Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani).....	39
2.2	Penelitian Terdahulu	41
2.3	Kerangka Pemikiran.....	52
2.2.1	Kinerja.....	54
2.2.2	Penilaian Kinerja Gapoktan	54
2.2.3	Konsep Usaha Tani	56

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasioan Variabel	60
3.2	Populasi dan Sampel	62
3.3	Jenis Data dan Sumber Data	64
3.4	Metode Pengumpulan Data	65
3.5	Metode Analisis	66
3.5.1	Analisis Deskriptif	66
3.5.2	Analisis Pendapatan Usaha Tani	66
3.5.1	Analisis Rasio	68
3.5.2	Uji Statistik t-hitung.....	69

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum	71
4.2	Gambaran Umum Responden	71
4.1.1	Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	72
4.1.2	Responden Berdasarkan Umur	72
4.1.3	Responden Berdasarkan Pendidikan	73
4.3	Analisis Deskriptif	74
4.3.1	Luas Lahan	82
4.3.2	Tenaga Kerja.....	82
4.3.3	Benih.....	83
4.3.4	Pupuk.....	84
4.3.5	Pestisida	85
4.4	Analisis Usaha Tani Padi Sebelum dan Sesudah Ada Gapoktan.....	86

4.5 Analisis R/C Rasio	87
4.6 Uji T	88
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Produksi Padi Jawa Tengah Menurut Kabupaten/Kota 2008 – 2012 (ton)	5
Tabel 1.2 Produksi Padi Kabupaten Kudus Menurut Kecamatan 2008 – 2012 (ton)	7
Tabel 1.3 Jumlah Desa dan Gapoktan.....	8
Tabel 4.1 Kategori Umur Responden.....	72
Tabel 4.2 Kategori Responden Berdasarkan Umur.....	73
Tabel 4.3 Nama – nama peminjam dana PUAP.....	76
Tabel 4.4 Penetapan Gapoktan Penerima Dana Bantuan Sosial dan Pelaksana SLPTT Padi Hibrida dan Lahan Kering.....	80
Tabel 4.5 Luas Lahan	83
Tabel 4.6 Analisis Deskriptif Benih.....	83
Tabel 4.7 Analisis Deskriptif Pupuk	85
Tabel 4.8 Analisis Deskriptif Pestisida	86
Tabel 4.1.1 Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usahatani	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	54
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner.....	98
Lampiran 2 Data Responden.....	105
Lampiran 3 Hasil Analisis Uji t	132

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian nasional dan perubahan iklim yang terjadi akhir – akhir ini mendorong Kementerian Pertanian meningkatkan peran serta yang lebih aktif dan sistematis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani. Pembangunan sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat penting agar dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Seiring dengan program pemerintah untuk meningkatkan kemampuan sumber daya masyarakat, yaitu program rintisan dan akselerasi pemasyarakatan inovasi teknologi pertanian (Prima Tani), pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP), PNPM Mandiri, bantuan sosial SLPTT (sekolah lapangan pengelola tanaman terpadu) dan program lainnya yang bersifat pemberdayaan masyarakat. Penyaluran program-program pemerintah dapat disalurkan melalui kelembagaan petani dan kelembagaan petani dapat dibentuk atas kebutuhan petani.

Kelembagaan yang mendukung secara langsung terhadap Sistem Usaha Pertanian (SUP) adalah Gabungan kelompok tani (Gapoktan) dan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Terbentuknya suatu kelompok tani di suatu desa tertentu tidak serta merta kebutuhan kelompok dan permasalahan anggota kelompok tani dapat terselesaikan dengan mudah.

Kelembagaan yang ideal di pedesaan adalah koperasi atau kelompok tani, di mana tujuan awal pembentukan dari koperasi/kelompok tani ini adalah untuk meningkatkan produksi pertanian dan meningkatkan kesejahteraan petani. Pemberdayaan petani dalam kelembagaan koperasi, merupakan suatu bentuk alternatif dari model pembangunan masyarakat pedesaan untuk dapat meningkatkan kesejahteraannya yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani/buruh tani. Koperasi diatur dalam undang – undang Republik Indonesia tentang rapat anggota yaitu pasal 33 ayat 1). Rapat anggota diselenggarakan oleh Pengurus, 2). Kuorum kehadiran Rapat Anggota diatur dalam Anggaran Dasar, 3). Kuorum kehadiran Rapat Anggota diatur dalam Anggaran Dasar, 4). Undangan dilakukan dengan surat yang mencantumkan antara lain tanggal, waktu, tempat, dan acara.

Deptan (2006), sampai dengan akhir tahun 2006, jumlah kelembagaan petani yang tercatat adalah 293.568 kelompok tani, 1.365 asosiasi tani, 10.527 koperasi tani, dan 272 P4S (pusat pelatihan pertanian dan pedesaan swadaya). Sekarang ini 375 kabupaten/kota atau 86 persen dari total kabupaten/kota di Indonesia mempunyai kelembagaan penyuluhan pertanian dalam bentuk Badan/Kantor/Balai/Sub Dinas/Seksi/ UPTD/Kelompok Penyuluh Pertanian. Sisanya, yaitu 61 kabupaten/kota (14 %) bentuk kelembagaannya tidak jelas. Sementara itu di Kecamatan, kelembagaan penyuluhan pertanian yang terdepan yaitu Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), pada saat ini dari 5.187 Kecamatan di Indonesia baru terbentuk 3.557 unit (69 %).

Menurut Keputusan Menteri Pertanian Nomor 93/Kpts/OT.210/3/1997 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani-Nelayan, “kelompok tani-nelayan” adalah kumpulan petani-nelayan yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani nelayan dan kesejahteraan anggotanya. Kelompok tani merupakan lembaga yang menyatukan para petani secara horizontal, dan dapat dibentuk beberapa unit dalam satu desa. Kelompok tani juga dapat dibentuk berdasarkan komoditas, areal pertanian, dan gender.

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dicanangkan pada tahun 2008. Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai pelaksana langsung program PUAP diharapkan dana bantuan langsung mandiri (BLM) bisa tersalurkan dengan tepat sasaran. Penyaluran dana ini difokuskan pada daerah-daerah tertinggal yang memiliki potensi pertanian agribisnis (Deptan : 2008)

Kementerian Pertanian, menetapkan 23 (dua puluh tiga) arah kebijakan pembangunan pertanian tahun 2010-2014. Dari 23 arah kebijakan tersebut, 9 (sembilan) diantaranya terkait langsung dengan tugas dan fungsi Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, yaitu: (1) melanjutkan dan memantapkan kegiatan tahun sebelumnya yang terbukti sangat baik kinerja dan hasilnya, antara lain: bantuan benih/bibit unggul, subsidi pupuk, alsintan, Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT), Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT); (2) melanjutkan dan memperkuat kegiatan yang berorientasi

pemberdayaan masyarakat seperti Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM3), (3) pemantapan swasembada beras dan jagung melalui peningkatan produksi yang berkelanjutan, (4) pencapaian swasembada kedelai, (5) pembangunan sentra-sentra pupuk organik berbasis kelompok tani, (6) penguatan kelembagaan perbenihan dan perbibitan nasional, (7) peningkatan keseimbangan ekosistem dan pengendalian hama penyakit tumbuhan secara terpadu, (8) berperan aktif dalam melahirkan kebijakan makro yang berpihak kepada petani seperti perlindungan tarif dan non tarif perdagangan internasional, penetapan Harga Pembelian Pemerintah (HPP), dan Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk bersubsidi, serta (9) peningkatan dan penerapan manajemen pembangunan pertanian yang akuntabel dan *good governance*.

Dalam pembangunan dan pengembangan tanaman pangan di Provinsi Jawa Tengah ditujukan untuk mencapai sasaran produksi pangan guna menjaga ketahanan pangan, memantapkan keamanan pangan dan kecukupan gizi masyarakat, meningkatkan daya saing produk, meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat tani, mempercepat terwujudnya industrialisasi tanaman pangan dan meningkatkan peranan sektor tanaman pangan dalam mendorong pertumbuhan serta perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha (Mangunsuwirjo, 2001).

Jawa Tengah merupakan salah satu daerah di Indonesia yang berpotensi untuk pengembangan sektor pertanian, hal ini dapat dilihat dari lahan sawahnya seluas 996 ribu hektar atau 30,61% dari total luas tanah Jawa Tengah yang sangat potensial untuk mengembangkan sektor pertanian.

Tabel 1.1

Produksi Padi Jawa Tengah Menurut Kabupaten/Kota 2008 – 2012 (ton)

Kabupaten/Kota	2008	2009	2010	2011	2012
Cilacap	647.034	681.435	776.165	670.146	769.502
Banyumas	334.607	351.494	381.161	354.111	381.092
Purbalingga	177.697	191.056	207.431	214.234	226.819
Banjarnegara	138.596	145.545	157.828	155.853	161.607
Kebumen	407.46	430.04	446.585	451.513	480.338
Purworejo	297.1	301.777	316.49	304.525	357.187
Wonosobo	153.546	154.762	171.785	172.001	162.981
Magelang	300.102	309.703	328.037	314.993	346.880
Boyolali	241.103	268.732	236.192	246.063	289.321
Klaten	346.728	377.929	303.591	206.815	387.623
Sukoharjo	300.273	308.994	261.358	190.411	346.039
Wonogiri	287.937	314.319	348.22	354.543	402.379
Karanganyar	295.634	281.775	274.119	243.685	277.258
Sragen	461.774	511.147	542.299	553.31	584.386
Grobogan	633.876	671.667	686.003	623.125	628.568
Blora	373.161	372.725	427.899	366.982	422.096
Rembang	204.323	196.145	207.389	224.676	230.351
Pati	502.158	528.036	609.506	524.731	575.905
Kudus	140.425	153.345	128.014	148.055	119.352
Jejara	178.77	204.428	170.561	209.239	211.683
Demak	543.26	573.276	603.689	605.602	582.020
Semarang	170.787	166.074	202.887	195.954	196.977
Temanggung	170.315	162.019	177.134	158.892	159.689
Kendal	216.458	222.872	233.823	253.728	241.139
Batang	208.054	215.297	225.204	191.448	155.870
Pekalongan	223.459	213.326	273.506	189.308	204.407
Pemalang	367.114	354.244	389.455	332.861	361.425
Tegal	315.805	332.052	352.299	325.323	339.403
Brebes	595.058	568.324	526.343	494.53	458.518
Kota Magelang	2.719	2.775	2.83	2.954	3.023
Kota Surakarta	1.261	1.512	1.395	603	1.230
Kota Salatiga	7.306	7.759	7.754	7.338	7.458
Kota Semarang	23.582	27.544	31.144	32.644	34.206
Kota Pekalongan	10.357	10.528	12.98	15.312	11.068
Kota Tegal	6.395	5.846	7.86	6.779	4.173
JUMLAH	9.136.405	9.600.415	10.110.830	9.391.960	10.232.934

Sumber : BPS, Jawa Tengah dalam angka

Komoditas pertanian padi merupakan komoditas utama di Jawa Tengah, hal ini disebabkan karena padi masih merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia, seperti terlihat di tabel produksi padi di Jawa Tengah yang tiap tahunnya daerah-daerah di kabupaten/kota yang rata – rata memproduksi 100.000 ton pertahunnya.

Kabupaten Kudus yang memiliki luas wilayah 424,16 km² dengan luah lahan pertanian 42.517 ha, merupakan wilayah terkecil bila dibandingkan dengan kabupaten lain. Dari tabel 1 produksi padi, dalam kurun waktu 2008 sampai 2012 rata – rata produksi padi di Kabupaten Kudus adalah 137.838,2 ton per tahun.

Beberapa Kecamatan di Kabupaten Kudus merupakan penghasil padi, dapat dilihat dalam Tabel 1.2, Kecamatan Undaan dengan hasil produksi padi mencapai 60.736 ton pada tahun 2012 merupakan Kecamatan yang memiliki hasil produksi padi paling tinggi dibanding dengan kecamatan lain. Produksi padi yang dihasilkan oleh Kecamatan Undaan mengidikasikan mayoritas masyarakat Kecamatan Undaan mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian.

Kabupaten Kudus terdiri atas 9 kecamatan penghasil padi, untuk meningkatkan produksi padi di 9 Kecamatan di Kabupaten Kudus, pemerintah Kabupaten Kudus pada tahun 2008 sesuai dengan progam – progam pemerintah untuk meningkatkan sektor pertanian Pemerintah Kabupaten Kudus melalui Dinas Pertanian Membentuk Gapoktan di 9 kecamatan.

Tabel 1.2

Produksi Padi Kabupaten Kudus Menurut Kecamatan 2008 – 2012 (ton)

Kecamatan	2008	2009	2010	2011	2012
Kaliwungu	24.503	20.299	21.835	13.294	19.788
Kota	1.213	1.304	1.394	1.339	2.042
Jati	8.652	8.882	10.341	5.441	7.975
Undaan	38.21	68.167	77.289	57.511	60.736
Mejobo	14.006	12.843	18.425	12.165	13.339
Jekulo	19.172	29.678	23.578	18.679	21.980
Bae	3.997	4.524	3.730	2.669	5.104
Gebog	12.215	10.518	10.530	8,698	10.548
Dawe	6.582	5.002	6.544	4.962	6.542
Jumlah	128.55	161.217	173.666	124.758	148.054

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kab. Kudus

(Bidang Tanaman Pangan)

Kabupaten Kudus terdiri dari 9 kecamatan dan 114 desa / kelurahan, dari 114 desa di Kabupaten Kudus terdapat 92 Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), masing – masing kecamatan terdiri dari beberapa desa / kelurahan dan Gapoktan diantaranya Kecamatan Kaliwungu 15 desa dan 15 Gapoktan, Kecamatan Kota 25 kelurahan dan 5 Gapoktan, Kecamatan Jati 14 desa 13 Gapoktan, Kecamatan Undaan 16 desa dan 22 Gapoktan, Kecamatan Mejobo 11 desa dan 11 Gapoktan, Kecamatan Jekulo 12 desa dan 11 Gapoktan, Kecamatan Bae 10 desa dan 5 Gapoktan, Kecamatan Gebog 11 desa dan 5 Gapoktan serta Kecamatan Dawe 18 desa dan 5 Gapoktan.

Kecamatan Undaan adalah salah satu Kecamatan penghasil padi terbesar dan lumbung padi di Kabupaten Kudus. Kecamatan Undaan terdiri dari 16 desa, sejak tahun 2008 di Kecamatan Undaan tercatat kelembagaan usahatani dalam hal ini adalah Gapoktan yang berjumlah 22 kelembagaan.

Tabel 1.3
Jumlah Desa dan Gapoktan

No	Desa	Jumlah gapoktan	Nama gapoktan	Jumlah anggota
1	Lambangan	1	Lambang tani	476
2	Wonosoco	2	Macan tani tri	659
			Modang Rejo	187
3	Beru genjang	1	Sidorejo	378
4	Kalirejo	1	Sidorukun	326
5	Glagah waru	1	Glagah jaya	821
6	Terangmas	1	Terang mulyo	269
7	Kutuk	1	Mulyorejo	1031
8	Medini	1	Tani makmur	376
9	Sambung	1	Sido mulyo	77
10	Undaan kidol	1	Maju mulyo	516
11	Undaan tengah	1	Kondang wiro tani	1537
12	Undaan lor	1	Tani mulyo	270
13	Wates	1	Tirto rejo	260
14	Ngemplak	1	Lumbung tani	255
15	Larikrejo	1	Tani rejo	200
16	Karangrowo	6	Krajan I	203
			Krajan II	158
			Rukun tani	369
			Joyo Mulyo	376
			Sungkemi	97
			Dangi	215
17	Total	22		

Sumber : Dinas Pertanian Kab.Kudus

Berdasarkan penjelesan di atas, bisa dilihat apakah ada pengaruh kelembagaan pertanian terhadap peningkatan produktivitas padi di Kecamatan Undaan, maka perlu dilakukan penelitian terkait kelembagaan pertanian yang berjudul “Peranan Gabungan Kelompok Tani Dalam Melaksanakan Program PUAP di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus”.

1.2 Perumusan Masalah

Keterbatasan petani dalam mengakses permodalan membuat para petani semakin terbelit dalam masalah yang menyangkut dengan sarana produksi dari masa pembibitan sampai masa panen dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kementerian Pertanian mulai tahun 2008 telah melaksanakan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di bawah koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) dan berada dalam kelompok program pemberdayaan masyarakat. Selain itu Kementerian Pertanian juga melaksanakan Sekolah Lapangan Penegelola Tanaman Terpadu (SLPTT). PUAP dan SLPTT merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik lahan, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) merupakan kelembagaan tani pelaksana PUAP dan SLPTT untuk penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUAP, Gapoktan didampingi oleh tenaga Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani (PMT).

GAPOKTAN sebagai pelaksana PUAP dan SLPTT tingkat pendapatan petani akan meningkat di bandingkan dengan sebelum adanya program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dan SLPTT.

Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui bagaimana perkembangan kelembagaan pertanian di Kecamatan Undaan. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan Gapoktan, yaitu :

- Bagaimana penerapan PUAP dan SLPTT di wilayah gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) yang diteliti?
- Bagaimana pengaruh gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) terhadap produksi, penerimaan dan keuntungan di daerah yang diteliti?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pelaksanaan program PUAP yang dilaksanakan Gabungan Kelompok Tani di kecamatan undaan?
2. Menganalisis dampak dari program Pengembangan Gabungan Kelompok Tani dalam peningkatan produktivitas padi sebelum dan sesudah adanya Gapoktan?

Adapun kegunaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan terutama mengenai program-program yang diberikan oleh Departemen Pertanian untuk meningkatkan produktivitas padi.
2. Bagi pembaca dan peneliti lain, dapat berguna sebagai informasi dan bahan rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan dan evaluasi kepada Departemen Pertanian agar bisa maksimal dalam melakukan sosialisasi mengenai programnya kepada masyarakat.

4. Bagi Gapoktan, sebagai bahan masukan perbaikan terhadap perkembangan Gapoktan setempat.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka, merupakan telaah pustaka yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang digunakan.

BAB III Metode Penelitian, merupakan metode penelitian yang meliputi lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis dan sumber data, metode pengambilan sample, metode pengolahan dan analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, merupakan hasil dan analisis yang meliputi deskripsi objek penelitian, analisis dan pembahasan.

BAB V Penutup, merupakan bab terakhir yang berisi simpulan dan saran atas dasar penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Berbagai teori yang akan dikemukakan adalah dasar dalam perumusan hipotesis dan landasan dalam melakukan analisis penelitian ini. Dasar teoritis yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian adalah Konsep Usahatani, evaluasi program PUAP, kinerja, penilaian kinerja gapoktan, Iembangan Penerimaan.

Disamping itu, untuk dapat membandingkan hasil-hasil penelitian sejenisnya atau yang memiliki tema hampir sama secara empiris, maka dilengkapi juga dengan beberapa penelitian terdahulu tentang analisis dampak program PUAP dan Bantuan Sosial SLPTT. Penelitian-penelitian tersebut kemudian digunakan menjadi acuan serta pembanding dalam penelitian ini.

2.1.1 Ekonomi Pembangunan

Ekonomi Pembangunan adalah suatu cabang ilmu ekonomi yang menganalisis masalah – masalah yang dihadapi oleh negara – negara berkembang dapat membangun ekonominya dengan lebih cepat.

Teori-teori pembangunan ekonomi dapat digolongkan menjadi lima golongan yaitu aliran-aliran Klasik, Karl Marx, Schumpeter, Neo Klasik, dan Post Keynesian. Aliran-aliran ini mencoba menemukan sebab-sebab pertumbuhan pendapatan nasional dan proses pertumbuhannya.

A. Aliran Klasik

Menurut aliran klasik pertumbuhan ekonomi liberal disebabkan adanya pacuan antara kemajuan teknologi dan perkembangan jumlah penduduk. Kemajuan teknologi lebih cepat dari penambahan jumlah penduduk, tetapi akhirnya terjadi yang sebaliknya dan perekonomian akan mengalami kemacetan.

Kemajuan teknologi disebabkan adanya akumulasi kapital atau kemajuan teknologi tergantung pada pembentukan kapital. Adanya akumulasi kapital akan memungkinkan dilaksanakannya spesialisasi atau pembagian kerja melalui mekanisme yang lebih baik sehingga produktivitas tenaga kerja dapat bertambah. Kecepatan pembentukan kapital tergantung pada tinggi rendahnya tingkat keuntungan. Sedangkan tingkat keuntungan ini akan menurun setelah berlakunya hukum tambahan hasil yang semakin berkurang (*law of diminishing returns*), karena sumberdaya alam itu terbatas.

Meningkatnya tingkat keuntungan akan mendorong perkembangan investasi, dan investasi (pembentukan kapital) akan menambah volume persediaan kapital (*capital stock*). Keadaan ini akan memajukan tingkat teknologi dan memperbesar jumlah uang yang beredar sehingga tingkat upah dapat naik dan selanjutnya kenaikan tingkat upah ini berarti meningkatnya kemakmuran penduduk. Tingkat kemakmuran akan mendorong bertambahnya jumlah penduduk dan bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan berlakunya hukum penambahan hasil yang semakin berkurang. Berlakunya hukum tersebut akan berakibat

menurunnya tingkat keuntungan dan turunnya tingkat keuntungan akan menurunkan akumulasi kapital kembali.

Teori-teori perkembangan dari beberapa penganut aliran Klasik diantaranya Adam Smith, David Ricardo, dan Thomas Robert Malthus.

a) Adam Smith

Menurut Adam Smith, untuk berlangsung perkembangan ekonomi diperlukan adanya spesialisasi atau pembagian kerja agar produktivitas tenaga kerja bertambah. Spesialisasi dalam proses produksi akan dapat meningkatkan produksi akan dapat meningkatkan ketrampilan tenaga kerja, dapat mendorong ditemukannya alat-alat atau mesin-mesin baru dan akhirnya dapat mempercepat dan meningkatkan produksi. Sebelum adanya pembagian kerja harus ada akumulasi kapital terlebih dahulu dan akumulasi kapital ini berasal dari dana tabungan. Smith juga menitikberatkan pada “luas pasar”. Pasar harus seluas mungkin dapat menampung hasil produksi, sehingga perdagangan internasional menarik perhatiannya karena hubungan perdagangan internasional itu menambah luasnya pasar sehingga pasar terdiri dari pasar dalam negeri dan pasar luar negeri.

Menurut Smith, sekali pertumbuhan itu mulai maka bersifat kumulatif, artinya bila ada pasar yang cukup dan ada akumulasi kapital, pembagian kerja akan terjadi dan akan menaikkan tingkat produktivitas tenaga kerja. Kenaikan produktivitas akan menaikkan penghasilan nasional dan memperbesar jumlah penduduk. Jadi spesialisasi yang semakin besar membutuhkan pasar yang semakin luas and dorongan untuk membuat alat-alat baru makin bertambah. Dilain pihak

naiknya produktivitas akan mengakibatkan tingkat upah naik dan ada akumulasi kapital. Tetapi karena sumberdaya alam terbatas, maka keuntungan maka keuntungan akan menurun karena berlakunya hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang. Pada tingkat inilah perembangan mengalami kemacetan atau berhenti.

b) David Ricardo

Menurut David Ricardo ada tiga golongan masyarakat yaitu: golongan kapitalis, golongan buruh dan golongan tuan tanah. Golongan kapitalis adalah golongan yang memimpin produksi dan memegang peranan yang penting karena mereka selalu mencari keuntungan dan menginvestasikan kembali pendapatannya dalam bentuk akumulasi kapital yang mengakibatkan naiknya pendapatan nasional lebih besar lagi. Contohnya: golongan buruh dan golongan tuan tanah. Golongan buruh tergantung pada golongan kapitalisme dan merupakan golongan yang terbesar dalam masyarakat. Golongan tuan hanya menerima sewa saja dari golongan kapitalis atas areal tanah yang disewakan.

Menurut David Ricardo bila jumlah penduduk bertambah terus dan akumulasi kapital terus menerus terjadi, maka tanah yang subur menjadi kurang jumlahnya atau semakin langka. Akibatnya berlaku hukum tambah hasil yang semakin berkurang. Selain itu ada persaingan diantara kapitalis-kapitalis itu sendiri dalam menolah tanah yang semakin kurang kesuburannya dan akibatnya keuntungan mereka semakin menurun hingga sampai pada tingkat keuntungan yang normal saja.

Dalam pendapatan nasional, tampak bahwa upah dan sewa meningkat terus, sedangkan laba menurun dengan semakin berkembangnya waktu. Dalam pendapatan perkapita, upah selalu tetap pada tingkat batas, laba menurun dan sewa meningkat. Hal ini dikarenakan oleh semakin langkanya sumberdaya tanah, sehingga sewa menjadi semakin mahal dan laba kurang.

Pendapatan nasional dibagi menjadi tiga bagian yaitu upah, sewa, dan keuntungan, masing-masing untuk pendapatan tenaga kerja (buruh), tuan tanah, dan kapitalis. Jadi maksud dari pembagian/penggolongan itu adalah untuk mengetahui unsur pendapatan yang manakah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi.

David Ricardo juga membedakan antara penerimaan bruto (gross revenue) dan penerimaan neto (net revenue). Penerimaan bruto adalah nilai pasar dari barang-barang akhir yang dibuat dalam suatu waktu tertentu. Penerimaan neto adalah pendapatan (economic surplus) yang memungkinkan adanya pertumbuhan selanjutnya. Adanya penerimaan bersih karena buruh dapat menghasilkan sesuatu yang melebihi suatu tingkat nilai yang dibutuhkan untuk mempertahankan hidupnya. Jadi penerimaan neto yang menyebabkan adanya perkembangan ekonomi apabila digunakan untuk akumulasi kapital. Bila penerimaan neto ini berkurang karena berlakunya hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang berarti pembagian pendapatan menjadi lain bentuknya, sehingga keuntungan yang diterima oleh kapitalis berkurang dan perkembangan selanjutnya berhenti. Jadi penerimaan neto yang merupakan keuntungan ini akan semakin berkurang karena tanah-tanah terbatas dan pemanfaatannya akan bergeser.

c) Thomas Robert Malthus

Menurut Malthus kenaikan jumlah penduduk yang terus menerus merupakan unsur yang perlu untuk adanya tambahan permintaan. Tetapi kenaikan jumlah penduduk tanpa dibarengi dengan kemajuan faktor-faktor atau unsur-unsur perkembangan yang lain tentu tidak menaikkan pendapatan dan tidak menaikkan permintaan. Dengan demikian tumbuhnya jumlah penduduk saja justru akan menurunkan tingkat upah dan berarti memperendah biaya produksi. Turunnya biaya produksi akan memperbesar keuntungan-keuntungan para kapitalis dan mendorong mereka untuk terus memproduksi, tetapi keadaan ini sifatnya hanya sementara, sebab permintaan efektif (effective demand) akan semakin berkurang karena pendapatan buruh juga semakin berkurang.

Jadi kenaikan jumlah penduduk saja bukan merupakan pendorong kemajuan ekonomi jika tidak membawa kenaikan permintaan efektif. Menurut Malthus, adanya perkembangan ekonomi diperlukan adanya kenaikan jumlah kapital untuk investasi yang terus menerus. Kapital akan diterima orang sebagai penghasilan tidak selalu dibelanjakan semua untuk memenuhi kebutuhannya, melainkan ada sebagian yang ditabung.

B. Teori Karl Marx (pertumbuhan dan kehancuran)

1. Sejarah perkembangan masyarakat

Karl Marx mengemukakan teori atas dasar sejarah perkembangan masyarakat dimana perkembangan itu melalui 5 tahap:

a. Masyarakat komunal primitif

Masyarakat menggunakan alat-alat untuk bekerja yang sifatnya masih sangat sederhana seperti alat-alat dari batu. Alat-alat tersebut bukan milik perseorangan tetapi milik komunal. Dalam masyarakat ini tidak ada surplus produksi di atas konsumsi karena orang membuat sendiri barang-barang atas kebutuhannya sendiri. Tetapi makin lama orang sedikit demi sedikit mengetahui alat-alat produksi yang lebih baik (dari besi). Perbaikan alat-alat produksi tersebut menyebabkan adanya perubahan-perubahan sosial dan kemudian terjadi pembagian kerja dalam produksi. Akhirnya untuk menghasilkan barang-barang dibutuhkan orang lain untuk membantu dan ada hubungan produksi antara orang-orang dalam masyarakat.

b. Masyarakat perbudakan

Hubungan produksi antara orang-orang yang memiliki alat-alat produksi dengan orang-orang yang hanya bekerja untuk mereka merupakan dasar terbentuknya masyarakat perbudakan. Cara kerja ini keuntungan para pemilik alat produksi semakin besar karena budak-budak hanya diberi sekedar naskah supaya dapat bekerja dan tidak mati. Pembagian kerja dan spesialisasi semakin jauh dalam bidang-bidang pertanian, kerajinan tangan dan lain-lain.

c. Masyarakat feodal

Adanya pertentangan-pertentangan dalam masyarakat maka berakhirlah sistem perbudakan dan terbentuk masyarakat baru yaitu masyarakat feodal, di mana kaum bangsawan memiliki alat-alat produksi yang paling utama yaitu tanah.

Hubungan produksi dalam sistem feodal merubah cara-cara kehidupan sosial. Ada dua golongan kelas dalam masyarakat feodal yaitu klas feodal yang terdiri dari tuan tanah yang lebih berkuasa dalam hubungan sosial dan klas buruh yang bertugas melayani mereka.

Kelas feodal lebih memikirkan keuntungan dan kemudian mendirikan pabrik-pabrik. Pedagang-pedagang baru banyak timbul dan didukung oleh raja-raja yang membutuhkan pasar yang lebih luas karena peoduksi selalu bertambah. Perkembangan ini menyebabkan timbulnya atau terbentuknya alat produksi selalu bertambah.

d. Masyarakat sosialis

Dalam sistem sosialis, pemilikan alat-alat produksi didasarkan atas hak milik sosial (social ownership). Hubungan kerja adalah hubungan kerja sama dan saling membantu di antara buruh yang bebas dari unsur eksploitasi. Sistem ini memberi kesempatan kepada manusia untuk maju baik di lapangan produksi maupun dalam kehidupan kemasyarakatan.

e. Masyarakat kapitalis

Hubungan produksi dalam sistem ini didasarkan pada pemilikan individu (private ownership) masing-masing kapitalis terhadap alat-alat produksi. Klas kapitalis memperkerjakan klas buruh yang tidak mau menjual tenaganya karena mereka tidak memiliki alat produksi. Hubungan produksi ini memungkinkan perkembangan yang pesat akan alat produksi karena adanya keuntungan yang besar.

2. Runtuhnya sistem kapitalis

Perkembangan masyarakat yang diuraikan Karl Marx, dapat kita lihat pentingnya perubahan teknologi dan hubungan produksi mempengaruhi kehidupan masyarakat. Bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaan, tetapi sebaliknya justru keadaanlah (kesadaran ekonomi) yang menentukan kesadaran manusia. Setiap tingkat keadaan ekonomi dan sosial masyarakat dengan teknologi dan semangatnya yang khusus, menimbulkan jenis-jenis pertentangan kelas yang berakhir dengan runtuhnya fase tersebut dan timbul fase berikutnya yang sifatnya lebih tinggi dari pada fase sebelumnya. Perkembangan sistem kapitalis, kapitalisme tidak saja akan mengalami stagnasi tetapi akan mengalami keruntuhan yang disebabkan oleh kapitalisme tersebut. Karl Marx mendasarkan pendapatnya atas adanya hukum gerak, yaitu: Konsentrasi, Akumulasi, Kesengsaraan (verelendung), Krisis, Konsentrasi

Perusahaan-perusahaan yang kuat yang dapat bertahan dan perusahaan yang kecil akan bangkrut. Yang tersisa hanya perusahaan besar saja. Karena perusahaan yang satu menggabung dengan yang perusahaan lain supaya tidak bangkrut karena persaingan.

a. Akumulasi

Perusahaan-perusahaan yang sudah menggabung akan bertambah besar itu memiliki kedudukan monopoli, sehingga kekayaan semakin menumpuk.

b. Kesengsaraan

Adanya persaingan perusahaan yang kecil menjadi bubar dan mereka menggabungkan diri pada para buruh. Buruh menjadi semakin banyak jumlahnya dan semakin kuat. Karena penawaran buruh semakin banyak, maka upah dapat ditekan dan mereka masih dapat didesak oleh kaum kapitalis. Akibatnya kemelaratan semakin meluas.

c. Krisis

Daya beli masyarakat makin berkurang karena pendapatan buruh semakin berkurang, sehingga terjadilah kelebihan produksi atas konsumsi (over production). Harga barang-barang merosot dan produksi terpaksa ditahan. Dengan demikian kapitalis akan mendorong: (1) Semakin sengsaranya kaum buruh, (2) Terjadinya konsentrasi kapital, (3) Turunnya tingkat keuntungan kapitalis.

C. Aliran Neo-Klasik

Aliran neo-klasik mempelajari tingkat bunga yaitu harga modal yang menghubungkan nilai pada saat ini dan saat yang akan datang. Pendapat neo-klasik mengenai perkembangan ekonomi dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

a. Adanya akumulasi capital merupakan faktor penting dalam perkembangan ekonomi.

Menurut neo-klasik, tingkat bunga dan tingkat pendapatan menentukan tingginya tingkat investasi. Tingkat bunga rendah, maka investasi akan tinggi dan sebaliknya. Kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor pendorong kenaikan

pendapatan nasional. Perubahan teknologi menurut neo-klasik adalah penemuan-penemuan baru yang mengurangi penggunaan tenaga buruh atau relatif lebih bersifat “penghematan buruh” (labor saving) daripada penghematan kapital (capital saving). Jadi kemajuan-kemajuan teknik akan menciptakan permintaan yang kuat akan barang-barang kapital.

b. Perkembangan sebagai proses yang gradual

Perkembangan merupakan proses yang gradual dan terus menerus. Alfred Marshall menganggap bahwa perekonomian sebagai suatu kehidupan organik yang tumbuh dan berkembang perlahan-lahan sebagai proses yang gradual.

c. Perkembangan sebagai proses yang harmonis dan kumulatif

Perkembangan sebagai proses yang harmonis dan kumulatif ialah proses ini meliputi berbagai faktor dimana faktor-faktor itu tumbuh bersama-sama. Marshall menggambarkan harmonisnya perkembangan itu karena adanya internal economies dan external economies. Internal economies timbul karena adanya kenaikan skala produksi yang tergantung pada sumber-sumber dan efisiensi dari perusahaan. External economies tergantung pada industri pada umumnya yang menyediakan kebutuhan-kebutuhan antar industri. Internal economies merupakan hasil dari adanya mesin-mesin yang lebih luas, manajemen yang lebih baik dan sebagainya sehingga ada kenaikan produksi. External economies timbul karena kenaikan produksi pada umumnya dan ada hubungannya dengan perkembangan pengetahuan dan kebudayaan selain itu meliputi timbulnya industri-industri cabang yang saling membantu satu sama lain demi kelancaran produksi, timbul

fasilitas-fasilitas transpor dan perhubungan yang modern. Marshal menekankan pada sifat saling ketergantungan dan kontemporer dari perekonomian.

d. Optimis terhadap perkembangan ekonomi

Kalsik mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan macet karena terbatasnya sumber daya alam. Neo-klasik berpendapat bahwa ada kemampuan manusia untuk mengatasi terbatasnya pertumbuhan itu dan selalu akan ada kemajauan-kemajuan pengetahuan teknik secara gradual dan kontinyu.

e. Aspek internasional perkembangan ekonomi

Suatu negara dapat menalami lima tingkat perkembangan ekonomi:

- Mula-mula negara meminjam kapital atau impor kapital, disebut sebagai debitur yang kurang mapan (immature-debtor).
- Negara peminjam menghasilkan dengan kapital pinjaman tadi, membayar devidn dan bunga atas pinjaman.
- Setelah penghasilan nasional negara meningkat terus, maka sebagian lagi dipinjamkan ke negara lain yang membutuhkan. Namun deviden dan bunga yang dibayar lebih dari deviden dan bunga yang diterima negara yang diberi pinjaman. Negara ini tingkat debiturnya sudah mapan (mature-deptor).
- Dengan demikian negara mendapat surplus sehingga utangnya sendiri sudah semakin sedikit dan piutangnya semakin besar.

Negara ini pada tingkat kreditur yang belum mapan (immature-creditor).

- Akhirnya negara tersebut hanya menerima deviden dan bunga dari negara lain saja. Negara ini tingkat krediturnya sudah mapan (mature-creditor).

D. Teori Schumpeter

1. Jalannya perkembangan ekonomi

Perkembangan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan terputus-putus (discontinuous), yaitu gangguan-gangguan terhadap keseimbangan yang telah ada. Perkembangan ekonomi disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan. Berproduksi berarti mengkombinasikan bahan-bahan dan tenaga yang ada atau yang dapat dicapai menghasilkan barang dengan metode lain (inovasi). Inovasi dapat berbentuk lima hal yaitu:

- a. Mengemukakan atau mengenalkan barang-barang baru, atau barang-barang yang berkualitas baru yang belum dikenal oleh konsumen
- b. Mengenalkan suatu metode produksi yang baru
- c. Penemuan sumber-sumber ekonomi baru
- d. Menjalankan organisasi baru dalam industri

Adanya kemungkinan inovasi perlu, tetapi belum cukup mendorong perkembangan ekonomi. Maka untuk adanya perkembangan ekonomi masih

diperlukan pelaksanaan inovasi-inovasi yang dalam hal ini dilakukan oleh wiraswasta. Neo-klasik menekankan penggunaan tabungan untuk investasi. Sebaliknya menurut Schumpeter, perkembangan-perkembangan selanjutnya tidak bersifat gradual, tetapi mengandung ketidakpastian dan resiko yang besar, sehingga tidak dapat diperhitungkan dulu dan akan timbul keraguan dalam mengembangkan usahanya. Menurut Schumpeter motif-motif wiraswasta untuk menaikkan keuntungan atau standar hidup untuk dapat menang dalam persaingan dan memperoleh kedudukan monopoli. Kunci teori Schumpeter ialah untuk perkembangan ekonomi faktor yang terpenting adalah wiraswasta (entrepreneur).

2. Runtuhnya sistem kapitalis

Schumpeter berpendapat bahwa dasar-dasar ekonomi dan sosial sistem kapitalis akan runtuh, ia mendasarkan pendapatnya atas 3 hal:

- Usangnya fungsi wiraswasta

Kegiatan wiraswasta terdiri merubah bentuk-bentuk perekonomian atau pola yang ada dan menciptakan sesuatu yang baru. Tetapi kemajuan teknologi diserahkan atau dilakukan oleh para ahli dalam industri besar. Pemasaran dan dan pengurusan kegiatan yang baru sudah diatur sepenuhnya. Inovasi tidak lagi dilakukan oleh orang tertentu namun merupakan pekerjaan rutin yang dipimpin oleh manager yang ahli dalam perusahaan besar. Jadi fungsi wiraswasta menjadi usang.

- Runtuhnya rangka kehidupan masyarakat kapitalis

Kecenderungan pada konsentrasi perusahaan-parusahaan besar akan menyebabkan lenyapnya dasar-dasar penting bagi kapitalisme yaitu hak milik perseorangan dan kebebasan untuk mengadakan kontrak (*freedom of contract*). Jadi kapitalisme akan runtuh karena dasar dari kapitalisme ini sudah melemah.

- Runtuhnya golongan politikus

Mula-mula raja-raja feodal membantu tumbuhnya industri dan perdagangan secara politis namun peraturan-peraturannya menguntungkan mereka. Tetapi dalam kapitalisme yang sudah maju, kaum industri dan perdagangannya meruntuhkan kekuatan feodal.

E. Analisis Post-Keynesian

Ahli-ahli post-keynesian ialah mereka yang mencoba merumuskan perluasan teori keynes. post-keynesian memperluas sistem menjadi teori output dan kesempatan kerja dalam jangka panjang, yang menganalisa fluktuasi jangka pendek untuk mengetahui adanya perkembangan ekonomi jangka panjang.

Dalam analisis ini persoalan yang penting ialah:

Syarat yang diperlukan untuk mempertahankan perkembangan pendapat yang mantap (*steady growth*) pada tingkat pendapatan dalam kesempatan kerja penuh (*full employment income*) tanpa mengalami deflasi atau inflasi.

Apakah pendapatan itu benar-benar bertambah pada tingkat sedemikian rupa sehingga dapat mencegah terjadinya kemacetan yang lama atau terus menerus.

2.1.2 Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian merupakan salah satu faktor penting dalam perekonomian suatu negara karena sektor pertanian memberikan sumbangan yang cukup signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pembangunan pertanian menjadi penting karena kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional dalam bentuk kontribusi produk, kontribusi pasar, kontribusi faktor-faktor produksi dan kontribusi devisa.

Sektor pertanian dalam struktur perekonomian Indonesia memiliki posisi yang cukup penting dalam hal kontribusinya terhadap PDB maupun dalam penyerapan tenaga kerja. Pembangunan pertanian layak mendapatkan perhatian yang luas dalam pembangunan ekonomi ke depan, baik dalam bentuk investasi yang terus meningkat, pengembangan infrastruktur sampai pengelolaan pasar domestik. Pembangunan pertanian Indonesia berarti pembaruan penataan pertanian yang dapat memberikan sumbangan yang nyata pada upaya mengatasi kemiskinan dan mengurangi pengangguran.

Perencanaan pembangunan pertanian di Indonesia bertujuan untuk mencapai 4 (empat) target utama, yaitu (1) pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan, (2) peningkatan diversifikasi pangan, (3) peningkatan nilai tambah, daya saing, dan ekspor komoditi pertanian, serta (4) peningkatan kesejahteraan petani. Salah satu target utama pembangunan pertanian adalah peningkatan kesejahteraan petani yang tercermin dari meningkatnya pendapatan petani, berkurangnya penduduk miskin, berkurangnya masyarakat kekurangan

pangan, dan turunnya ketimpangan pendapatan antar kelompok masyarakat (Deptan, 2008).

Pembangunan sering diartikan pada pertumbuhan dan perubahan. Jadi pembangunan pertanian yang berhasil dapat diartikan kalau terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan masyarakat tani dari yang kurang baik menjadi lebih baik (Dr. Soekartawi, 1994;1).

Ilmu ekonomi pertanian merupakan cabang ilmu yang masih sangat muda. Kalau ilmu ekonomi modern dianggap lahir dengan penerbitan buku Adam Smith yang berjudul *Wealth of Nations* pada tahun 1776 di Inggris, maka ilmu ekonomi pertanian baru dilahirkan pada awal abad ke-20 atau akhir abad ke-19 dengan terjadinya depresi pertanian pada tahun 1890.

Ilmu ekonomi pertanian di Indonesia berkembang dari dua segi pandangan (Mubyarto, 1989;2-3) adalah sebagai berikut :

1. Merupakan salah satu bagian atau cabang dari ilmu pertanian, yaitu bagian atau aspek-aspek sosial ekonomi dari persoalan-persoalan yang dipelajari oleh ilmu pertanian. Bagian ini berkembang menjadi dua bagian, terdiri dari : (a) Ilmu ekonomi pertanian, dengan cabang-cabangnya tataniaga, ekonomi produksi pertanian dan lain-lain, (b) Ilmu sosiologi pedesaan.
2. Bagi para mahasiswa Fakultas Ekonomi, ilmu ekonomi pertanian tidak lain daripada ilmu ekonomi, yaitu ilmu ekonomi yang diterapkan pada bidang pertanian. Dengan dasar-dasar teori ekonomi mikro dan teori ekonomi makro, tata buku, statistik dan lain-lain, maka para mahasiswa mempelajari penerapan segala

teori ekonomi dan perusahaan ini pada persoalan-persoalan pertanian, hubungan-hubungan ekonominya satu sama lain dan implikasinya bagi perekonomian nasional.

Berdasarkan perkembangan dan manfaat penerapannya, maka ilmu ekonomi pertanian di Indonesia dikembangkan dengan mengambil manfaat dari kedua aspek pandangan di atas. Ilmu ekonomi pertanian akan berkembang dan perlu dikembangkan sebagai suatu cabang ilmu kemasyarakatan yang penting yang akan merupakan suatu alat analisa ilmiah untuk membahas dan mendalami berbagai persoalan yang timbul dalam bidang pertanian, pembangunan pertanian dan pembangunan ekonomi di Indonesia pada umumnya.

Ilmu ekonomi pertanian termasuk dalam kelompok ilmu-ilmu kemasyarakatan (social science), yaitu ilmu yang mempelajari perilaku dan upaya serta hubungan antar manusia. Perilaku yang dipelajari bukanlah hanya mengenai perilaku manusia secara sempit, misalnya perilaku petani dalam kehidupan pertaniannya, tetapi mencakup persoalan ekonomi lainnya yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan produksi, pemasaran dan konsumsi petani atau kelompok-kelompok petani. Jadi ilmu ekonomi pertanian dapat didefinisikan sebagai bagian dari ilmu ekonomi umum yang mempelajari fenomena-fenomena dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pertanian, baik mikro maupun makro (Mubyarto, 1989;4).

Menurut A.T Mosher (1965) ada lima hal yang harus tersedia (syarat mutlak) dalam pembangunan pertanian, diantaranya (1) adanya pasar untuk hasil-

hasil usaha tani, (2) teknologi yang senantiasa berkembang, (3) tersedianya bahan-bahan dan alat produksi secara local, (4) adanya perangsang produksi bagi petani, dan (5) tersediannya pengangkutan yang lancar dan kontinu.

Selain kelima syarat mutlak tersebut, Mosher juga mengemukakan syarat yang akan mempercepat dan memperlancar usaha pembangunan pertanian, diantaranya (1) pendidikan pembangunan, (2) kredit produksi, (3) kegiatan gotong royong petani, (4) perbaikan dan perluasan tanah pertanian, dan (5) perencanaan nasional pembangunan pertanian.

2.1.3 Gambaran Umum PUAP

PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani. Program ini bertujuan untuk membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja di perdesaan serta membantu penguatan modal dalam kegiatan usaha di bidang pertanian sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Operasional penyaluran dana PUAP dilakukan dengan memberikan kewenangan kepada Gapoktan yang telah memenuhi persyaratan. Gapoktan juga didampingi oleh tenaga penyuluh pendamping dan penyelia mitra tani. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh Gapoktan sebagai penyalur PUAP antara lain :

- 1) Memiliki SDM yang mampu mengelola usaha agribisnis;
- 2) Memiliki struktur kepengurusan yang aktif;

3) Dimiliki dan dikelola oleh petani;

4) Dikukuhkan oleh bupati atau wali kota.

Jumlah dana yang disalurkan ke setiap Gapoktan sebesar Rp 100 juta. Dana tersebut disalurkan kepada anggota Gapoktan guna menunjang kegiatan usahatani. Tentunya dalam penyaluran dana tersebut terdapat beberapa prosedur yang harus dipenuhi bagi mereka yang akan memanfaatkan bantuan tersebut. Oleh sebab itu, dalam rangka mengantisipasi agar penyaluran dan pemanfaatan PUAP berjalan lancar, aman dan terkendali, maka dibentuk suatu tim pemantau, pembinaan dan pengendalian di tingkat provinsi dan kabupaten atau kota.

Tim pusat melakukan pembinaan terhadap SDM ditingkat provinsi dan kabupaten kota dalam bentuk pelatihan. Pembinaan pelaksanaan PUAP oleh tim pembina provinsi kepada tim teknis kabupaten/kota difokuskan antara lain pada peningkatan kualitas SDM yang menangani BLM-PUAP ditingkat kabupaten atau kota; koordinasi dan pengendalian; serta mengembangkan sistem pelaporan PUAP. Selanjutnya pembinaan pelaksanaan PUAP oleh tim teknis kabupaten atau kota kepada tim teknis kecamatan dilakukan dalam format pelatihan peningkatan pemahaman terhadap pelaksanaan PUAP di lapangan nantinya.

Disamping melakukan pembinaan, pengendalian juga dilakukan oleh tim pusat PUAP melalui pertemuan reguler dan kunjungan lapangan ke provinsi dan kabupaten/kota untuk menjamin pelaksanaan PUAP sesuai dengan kebijakan umum Menteri Pertanian. Pelaksanaan pengendalian dari tim pembina PUAP

Provinsi hingga kepada tim teknis PUAP kecamatan dilakukan dengan cara pertemuan reguler dan kunjungan lapangan serta mendiskusikan permasalahan yang terjadi di lapangan.

Apabila dalam penyaluran BLM-PUAP berjalan dengan lancar dan diawasi secara optimal dan intensif sehingga pada akhirnya mencapai sasaran yang dituju yakni salah satunya adalah meningkatkan pendapatan petani maka penyaluran bantuan PUAP dapat dikatakan efektif.

2.1.4 Program PUAP

Program dilaksanakan pada tahun yang sama yakni tahun 2008 dengan menyalurkan dana BLM-PUAP ke 10.000 desa pertanian. Masing-masing desa menerima BLMPUAP sebesar Rp 100 juta untuk mengembangkan agribisnis pedesaan. Kebijakan Departemen Pertanian RI dalam pemberdayaan masyarakat tersebut diwujudkan dengan penerapan pola bentuk fasilitasi bantuan penguatan modal usaha bagi petani anggota baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani. Operasional penyaluran dana PUAP tersebut dilakukan dengan memberikan kewenangan kepada Gapoktan terpilih sebagai pelaksana PUAP dalam hal penyaluran dana penguatan modal kepada anggotanya. Agar mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUAP, Gapoktan didampingi oleh tenaga penyuluh pendamping dan penyelia mitra tani. Gapoktan PUAP diharapkan dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani (Deptan, 2008).

2.1.5 Tujuan PUAP

Tujuan utama program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan berdasarkan pedoman umum PUAP adalah untuk :

1. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah;
2. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus Gapoktan, penyuluh dan penyelia mitra tani;
3. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis.
4. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

2.1.6 Sasaran Program PUAP

Adapun sasaran yang diharapkan dari program PUAP adalah :

- a) Berkembangnya usaha agribisnis di 10.524 desa miskin atau tertinggal sesuai dengan potensi pertanian desa.
- b) Berkembangnya 10.524 Gapoktan atau Poktan yang dimiliki dan dikelola oleh petani.
- c) Meningkatnya kesejahteraan rumah tangga tani miskin, petani atau peternak (pemilik dan atau penggarap) skala kecil, buruh tani; dan

- d) Berkembangnya usaha pelaku agribisnis yang mempunyai usaha harian, mingguan maupun musiman.

2.1.7 Program SLPTT

SLPTT (Sekolah Lapangan Petani Tanaman Terpadu) adalah bentuk sekolah yang seluruh proses belajar mengajarnya di lakukan dilapangan. Hampan sawah milik petani peserta program penerapan PTT disebut hampan SLPTT, sedangkan hampan swah tempat praktek disebut laboratorium lapangan. Sekolah lapangan seolah – olah menjadi petani peserta sebagai murid dan pemandu lapang. Namun pada sekolah lapang tidak dibedakan antara guru dan murid karena aspek kekeluargaan lebih di utamakan, sehingga antara guru dan murid saling member pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman.

SLPTT juga mempunyai kurikulum, evaluasi pra dan pasca kegiatan, dan sertifikat. Bahkan sebelum SLPTT dimulai perlu dilakukan registasi terhadap peserta yang mencakup nama dan luas sawah garapan, pembukaan, dan studi banding atau kunjungan lapangan.

Ciri SLPTT adalah sebagai berikut :

1. Peserta dan pemandu saling member dan menghargai.
2. Perencanaan dan pengambilan keputusan dilakukakn bersama dengan kelompok tani (potan) atu Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).
3. Komponen teknologi yang akan diterapkan berdasarkan hasil PRA yang dilakukan oleh petani peserta.

4. Pemandu tidak mengajari petani, tapi petani belajar dengan inisiatif sendiri, pemandu sebagai fasilitator memberikan bimbingan.
5. Materi latihan, praktek, dan sarana belajar ada dilapngan.
6. Kurikulum direncanakan untuk satu musim tanam, sehingga dalam periode tersebut diharapkan terdapat sepuluh sampai delapan belas kali pertemuan antara peserta dengan pemandu.

2.1.8 Sasaran dan Tujuan SLPTT

Pada tahun 2008 diharapkan dapat terselenggara SLPTT di 60.000 unit. Satu unit SLPTT padi inbrida dilaksanakan pada hamparan lahan sawah seluas 25 ha. 24 ha di antaranya untuk SLPTT dan 1 ha untuk laboratorium lapanagan. Untuk padi hibrida, satu unit SLPTT dilaksanakan pada lahan sawah seluas 15 ha.

Luas lahan sawah yang akan menerapkan PTT melalui SLPTT diperkirakan 1,58 juta ha. Strategi ini diharapkan dapat memperluas penyebaran PTT yang akan berdampak terhadap percepatan implementasi progam P2BN.

Tujuan utama SLPTT adalah memperoleh alih teknologi melalui pelatihan dari peneliti atau narasumber lainnya. Narasumber memberikan ilmu dan teknologi (IPTEK) yang telah dikembangkan kepada pemandu lapangan 1 (PL1) sebagai training of master trainer (TOMT) PL1 terdiri atas penyuluh pertanian, Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman (POPT), dan Pengawas Benih Tanaman (PBT) tingkat provinsi yang telah dilatih di tingkat nasional (Balai Besar Penelitian Tanaman BB Padi).

Melalui SLPTT diharapkan terjadi percepatan penyebaran teknologi PTT dari peneliti ke petani peserta dan kemudian berlangsung difinisi secara alamiah SLPTT kepada petani di sekitarnya, seiring dengan perjalanan waktu dan tahapan SLPTT, petani diharapkan merasa memiliki PTT yang dikembangkan. (panduan SLPTT padi, Departemen Pertanian 2008)

2.1.9 Kelembagaan dan Peran Kelembagaan

Menurut Mubyarto (1989), yang dimaksud lembaga adalah organisasi atau kaedah-kaedah baik formal maupun informal yang mengatur perilaku dan tindakan anggota masyarakat tertentu baik dalam kegiatan-kegiatan rutin sehari-hari maupun dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Nasution (2002), kelembagaan mempunyai pengertian sebagai wadah dan sebagai norma. Lembaga atau institusi adalah seperangkat aturan, prosedur, norma perilaku individual dan sangat penting artinya bagi pengembangan pertanian. Pada dasarnya kelembagaan mempunyai dua pengertian yaitu : kelembagaan sebagai suatu aturan main (*rule of the game*) dalam interaksi personal dan kelembagaan sebagai suatu organisasi yang memiliki hierarki (Hayami dan Kikuchi, 1987) Kelembagaan sebagai aturan main diartikan sebagai sekumpulan aturan baik formal maupun informal, tertulis maupun tidak tertulis mengenai tata hubungan manusia dan lingkungannya yang menyangkut hak-hak dan perlindungan hak-hak serta tanggung jawabnya. Kelembagaan sebagai organisasi biasanya merujuk pada lembaga-lembaga formal seperti departemen dalam pemerintah, koperasi, bank dan sebagainya.

Suatu kelembagaan (*instiution*) baik sebagai suatu aturan main maupun sebagai suatu organisasi, dicirikan oleh adanya tiga komponen utama (Pakpahan, 1990 dalam Nasution, 2002) yaitu :

1. Batas kewenangan (*jurisdictional boundary*)

Batas kewenangan merupakan batas wilayah kekuasaan atau batas otoritas yang dimiliki oleh seseorang atau pihak tertentu terhadap sumberdaya, factor produksi, barang dan jasa. Dalam suatu organisasi, batas kewenangan menentukan siapa dan apa yang tercakup dalam organisasi tersebut.

2. Hak Kepemilikan (*Property right*)

Konsep *property right* selalu mengandung makna sosial yang berimpiklasi ekonomi. Konsep *property right* atau hak kepemilikan muncul dari konsep hak (*right*) dan kewajiban (*obligation*) dari semua masyarakat peserta yang diatur oleh suatu peraturan yang menjadi pegangan, adat dan tradisi atau *consensus* yang mengatur hubungan antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang dapat mengatakan hak milik atau penguasaan apabila tidak ada pengesahan dari masyarakat sekarang. Pengertian diatas mengandung dua implikasi yakni, hak seseorang adalah kewajiban orang lain dan hak yang tercermin oleh kepemilikan (*ownership*) adalah sumber kekuasaan untuk memperoleh sumberdaya.

3. Aturan representasi (*Rule of representation*)

Aturan representasi mengatur siapa yang berhak berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan apa yang diambil dan apa akibatnya terhadap *performance* akan ditentukan oleh kaidah representasi yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam proses ini bentuk partisipasi ditentukan oleh keputusan kebijaksanaan organisasi dalam membagi beban dan manfaat terhadap anggota dalam organisasi tersebut. Terkait dengan komunitas perdesaan, maka terdapat beberapa unit-unit sosial (kelompok, kelembagaan dan organisasi) yang merupakan aset untuk dapat dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan. Pengembangan kelembagaan di tingkat lokal dapat dilakukan dengan sistem jejaring kerjasama yang setara dan saling menguntungkan.

Menurut Sumarti, (2008), kelembagaan di perdesaan dapat dibagi ke dalam dua kelompok yaitu : pertama, lembaga formal seperti pemerintah desa, BPD, KUD, dan lain-lain. Kedua, kelembagaan tradisional atau lokal. Kelembagaan ini merupakan kelembagaan yang tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri yang sering memberikan “asuransi terselubung” bagi kelangsungan hidup komunitas tersebut. Kelembagaan tersebut biasanya berwujud nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan cara-cara hidup yang telah lama hidup dalam komunitas seperti kebiasaan tolong-menolong, gotong-royong, simpan pinjam, arisan, lumbung paceklik dan lain sebagainya. Keberadaan lembaga di perdesaan memiliki fungsi yang mampu memberikan “energi sosial” yang merupakan kekuatan internal masyarakat dalam mengatasi masalah-masalah mereka sendiri. Berdasarkan hal

tersebut, maka lembaga di perdesaan yang saat ini memiliki kesamaan dengan karakteristik tersebut dapat dikatakan sebagai lembaga gabungan kelompok tani (Gapoktan).

Peran kelembagaan sangat penting dalam mengatur sumberdaya dan distribusi manfaat, untuk itu unsur kelembagaan perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan potensi desa guna menunjang pembangunan desa. Dengan adanya kelembagaan petani dan ekonomi desa sangat terbantu dalam hal mengatur silang hubungan antar pemilik input dalam menghasilkan output ekonomi desa dan dalam mengatur distribusi dari output tersebut.

2.1.10 Kelompok Tani

Menurut Departemen Pertanian (2008), kelompok tani diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani yang terdiri dari petani dewasa (pria atau wanita) maupun petani taruna (pemuda atau pemudi), yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama, kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

2.1.11 Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Departemen Pertanian (2008) mendefinisikan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Gapoktan

terdiri atas kelompok tani yang ada dalam wilayah suatu wilayah administrasi desa atau yang berada dalam satu wilayah aliran irigasi petak pengairan tersier.

Menurut Syahyuti (2005), Gapoktan adalah gabungan dari beberapa kelompok tani yang melakukan usaha agribisnis di atas prinsip kebersamaan dan kemitraan sehingga mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usahatani bagi anggotanya dan petani lainnya. Pengembangan Gapoktan dilatarbelakangi oleh kenyataan kelemahan aksesibilitas petani terhadap berbagai kelembagaan layanan usaha, misalnya lemah terhadap lembaga keuangan, terhadap lembaga pemasaran, terhadap lembaga penyedia sarana produksi pertanian serta terhadap sumber informasi. Pada prinsipnya, lembaga Gapoktan diarahkan sebagai sebuah kelembagaan ekonomi, namun diharapkan juga mampu menjalankan fungsi – fungsi lainnya serta memiliki peran penting terhadap pertanian.

2.2 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode dan Alat Analisis	Kesimpulan
M Koko Prihartono	Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan Terhadap Kinerja Gapoktan dan Pendapatan Anggota Gapoktan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi karakteristik Gapoktan PUAP di Kecamatan Bram Itam dan Kecamatan Seberang Kota, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. - Menganalisis pengaruh PUAP terhadap kinerja Gapoktan PUAP di Kecamatan Bram Itam dan Kecamatan Seberang Kota, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. - Menganalisis dampak program PUAP dilihat dari pendapatan anggota Gapoktan PUAP di Kecamatan Bram Itam dan Kecamatan Seberang Kota, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian kualitatif. - Analisis Pendapatan Petani. - Analisis Rasio R/C - Analisis data menggunakan SPSS 13 dan program Minitab 14. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian besar responden berada pada rentang usia produktif dan terbanyak berada pada kisaran umur 26-50 tahun. Penerima BLM-PUAP yang berprofesi sebagai petani sebagian besar berpendidikan rendah yakni hanya sampai Sekolah Dasar (SD) dan rata-rata telah berkeluarga. Petani yang menjadi responden adalah petani padi pemilik lahan sendiri dengan rata-rata pengalaman berusahatani yang dapat dikatakan sudah cukup lama. - Gapoktan di Kecamatan Bram Itam dan Seberang Kota memiliki karakteristik sebagai lembaga sosial ekonomi perdesaan yang memiliki struktur kepengurusan terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan beberapa seksi. Masing-masing posisi jabatan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama pentingnya. Jumlah Gapoktan di Kecamatan Bram Itam dan Seberang Kota sebanyak tiga Gapoktan terdiri dari: Gapoktan Hasil Berkah; Gapoktan Cahaya Murni; dan Gapoktan Rizki Usaha Berdua. Jumlah kelompok tani setelah adanya program PUAP sekitar 33 kelompok tani dengan jumlah anggota sekitar 549 orang. Kegiatan Gapoktan meliputi kegiatan keorganisasian yakni pertemuan yang diadakan dua minggu sekali. Kegiatan ekonomi dari Gapoktan antara lain kegiatan usahatani, berkebun dan lain sebagainya. Setelah adanya program PUAP, terdapat kegiatan baru yaitu menyusun rencana usaha anggota (RUA) dan rencana usaha bersama (RUB) yang bertujuan selain untuk memperoleh Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) PUAP, juga untuk melatih para petani dalam merumuskan dan menyusun rencana kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dari masing-masing petani. - Berdasarkan hasil penelitian di tiga Gapoktan dengan menggunakan uji korelasi, diperoleh hasil bahwa pengaruh PUAP terhadap kinerja Gapoktan sebelum dan setelah adanya PUAP berdasarkan indikator organisasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja Gapoktan itu sendiri. Adapun indikator tersebut antara lain : (1) pertemuan/rapat dalam Gapoktan. (2) Keterlibatan anggota dalam penyusunan rencana usaha bersama. (3) Rencana usaha 122 Gapoktan yang berorientasi pada kepentingan anggota. (4) Anggota mengerjakan kegiatan pertanian secara bersama-sama. (5) Anggota terlibat aktif dalam pengambilan keputusan di Gapoktan. (6) Adanya aktivitas pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan anggota maupun pengurus. (7) Gapoktan mampu meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Dari hasil uji korelasi tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hanya enam indikator yang memiliki hubungan korelasi antara sebelum dan sesudah adanya program PUAP dilaksanakan. Hubungan korelasi yang dimaksud adalah adanya perubahan secara positif dari kinerja Gapoktan setelah adanya PUAP.

Amir Mutaqin	ANALISIS KINERJA KELEMBAGAAN AGRIBISNIS DAN EFISIENSI TEKNIK USAHATANI PADI (Kasus Petani Binaan Lembaga Pertanian Sehat, Kab. Bogor, Jawa Barat)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji keragaan dan kinerja kelembagaan agribisnis padi sehat pada petani binaan LPS. - Mengkaji aplikasi teknologi yang dilakukan di tingkat petani binaan LPS. - Menganalisis efisiensi teknik dari proses produksi usahatani padi sehat petani binaan LPS 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. - program statistik regresi dan program Frontier versi 4.1 	<ul style="list-style-type: none"> - Lembaga Pertanian Sehat telah melaksanakan semua fungsi dari empat subsistem agribisnis padi sehat. - Subsistem agribisnis hulu padi sehat dalam penyediaan input pupuk kimia masih tergantung pada kelembagaan dari luar LPS - Penerapan teknologi budidaya padi sehat oleh petani binaan LPS belum sepenuhnya sesuai dengan anjuran LPS dan tidak seragam antar petaninya. - Faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi padi sehat petani binaan LPS adalah tenaga kerja, begitu pula variable dummy berupa jenis varietas dan system jarak tanam juga berpengaruh positif dan nyata. - Tingkat efisiensi teknik rata-rata petani binaan LPS cukup tinggi dengan pengaruh terhadap variasi produksi cukup besar.
--------------	---	--	---	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dan Bansos SLPTT merupakan program terobosan Departemen Pertanian untuk penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja, sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta antara subsektor. Keberlanjutan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dan Bansos SLPTT sangat ditentukan pada keberhasilan pengelolaan dana tersebut oleh kinerja Gapoktan sebagai lembaga pelaksana yang dipercaya untuk mengelola dana tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk melihat keberhasilan PUAP dan Bansos SLPTT yaitu dengan mengukur dan menilai dampak dari program PUAP dan Bansos SLPTT serta peranannya dalam meningkatkan pendapatan usaha pertanian hingga pada akhirnya mampu mensejahterakan para petani di perdesaan. Pengelolaan dan pencapaian tujuan dari program PUAP dan Bansos SLPTT (peningkatan pendapatan usaha) juga dipengaruhi oleh karakteristik Gapoktan sebagai pelaksana program PUAP dan Bansos SLPTT.

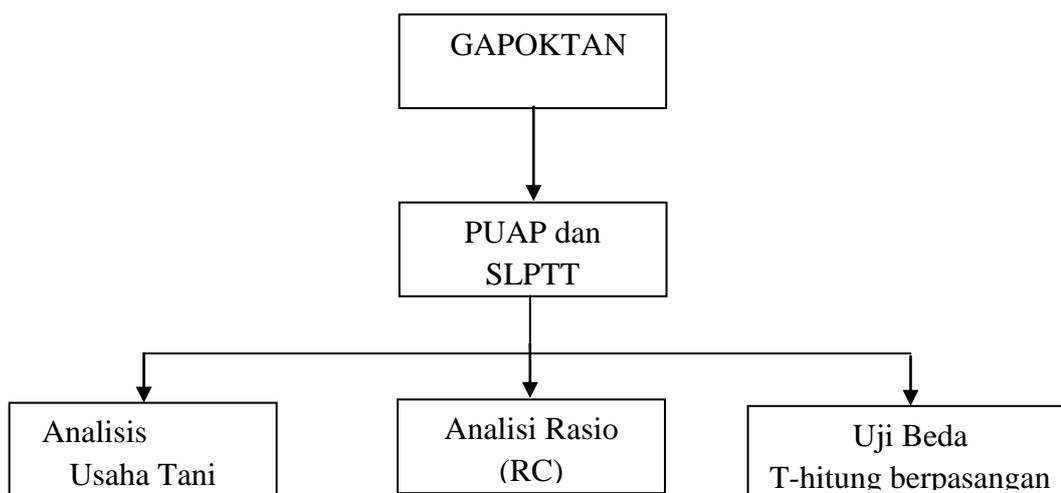
Sebagian besar petani sulit untuk mengadopsi teknologi sederhana untuk meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya, sehingga membuat petani menjadi tertutup dan lambat dalam merespon perubahan yang terjadi di dunia luar. Kedua, petani mengalami keterbatasan pada akses informasi pertanian yang berakibat terjadi ketidakadilan harga yang diterima oleh petani. Ketiga, petani memiliki kendala atas sumberdaya manusia yang dimiliki. Terlihat dari rendahnya pendidikan yang dimiliki petani dan keterbatasan atas kepemilikan lahan garapan

terutama sawah. Keempat, yang merupakan masalah paling dasar bagi sebagian besar petani adalah masalah keterbatasan modal yang dimiliki oleh para petani. Kemampuan petani dalam mengakses sumber-sumber permodalan sangat terbatas karena lembaga keuangan perbankan dan non perbankan menerapkan prinsip 5-C (*Character, Collateral, Capacity, Capital dan Condition*) dalam menilai usaha pertanian yang tidak semua persyaratan yang diminta dapat dipenuhi oleh setiap petani.

Dalam rangka mengatasi masalah tersebut, pemerintah mencanangkan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dan Bansos SLPTT. Bantuan dana PUAP dan Bansos SLPTT ini disalurkan melalui Gapoktan sebagai lembaga pelaksana yang dipercaya oleh Departemen Pertanian. Pelaksanaan program PUAP dan Bansos SLPTT perlu dievaluasi untuk menilai apakah ada dampak yang berarti dari pemanfaatan dana bantuan tersebut. Penilaian dilakukan dengan melihat indikator keberhasilan PUAP dan Bansos SLPTT, salah satunya dengan mengukur tingkat pendapatan anggota Gapoktan sebelum dan sesudah adanya program tersebut. Selanjutnya dilakukan penilaian terhadap kinerja Gapoktan yang dinilai dari kemampuan Gapoktan dalam mengelola dan menyalurkan dana PUAP dan Bansos SLPTT kepada petani secara efektif. Analisis keefektifan pengelolaan dan penyaluran program PUAP dan Bansos SLPTT dilihat dari pihak Gapoktan sebagai penyalur dari pihak petani sebagai pengguna.

Setelah dilakukan evaluasi, kemudian ditarik kesimpulan secara keseluruhan dan kemudian direkomendasikan saran perbaikan bagi pelaksanaan program PUAP dan Bansos SLPTT kedepannya.

Gambar 2.1



2.2.1 Kinerja

Kinerja dapat diartikan sebagai sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan². *John Witmore* dalam *Coaching for Performance* (1997 : 104), menyatakan kinerja adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seorang atau suatu perbuatan, suatu prestasi, suatu pameran umum keterampilan. Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi yang diemban suatu organisasi atau perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional³. Menurut *Cascio* (1992 : 267), penilaian kinerja adalah sebuah gambaran atau deskripsi yang

sistematis tentang kekuatan dan kelemahan yang terkait dari seseorang atau suatu kelompok.

2.2.2 Penilaian Kinerja Gapoktan

Penilaian keberhasilan kinerja suatu lembaga dapat mengacu pada pencapaian sasaran dan tujuan. Parameter keberhasilan kinerja Gapoktan dapat diukur dari kemampuan lembaga tersebut dalam menyalurkan dan mengelola dana PUAP secara efektif. Efektivitas pengelolaan dan penyaluran dana PUAP ditentukan oleh kemampuannya menjangkau sebanyak mungkin petani dalam hal ini anggota kelompok tani yang benar-benar memerlukan bantuan penguatan modal untuk kegiatan usahanya. Penilaian keefektivan ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda yaitu dari sisi penilaian kinerja Gapoktan dalam menyalurkan dana PUAP kepada anggotanya dan dari sisi persepsi anggota atau yang menerima dana bantuan PUAP. Penilaian keefektivan penyaluran kredit (penyaluran dana PUAP) dengan melihat kinerja aktivitas dapat diketahui dengan menggunakan beberapa tolok ukur sebagai berikut :

1. Target dan Realisasi Target

Berapa persentasi realisasi kredit (pinjaman dana PUAP) yang dapat tersalurkan bila dibandingkan dengan tingkat pengajuan pinjaman.

2. Jangkauan Kredit (Tersalurkannya Dana PUAP)

Bagaimana jangkauan kredit (pinjaman dana PUAP) terhadap masyarakat (petani), dalam artian beragamnya sektor yang menerima bantuan kredit. Semakin beragam sektor penerima kredit maka kredit semakin efektif.

3. Frekuensi Kredit (Pinjaman dana PUAP)

Jumlah pengguna (petani) yang menggunakan dana kredit pinjaman (dana PUAP). Frekuensi pinjaman ini dilihat dari banyaknya transaksi, dalam hal ini transaksi peminjaman dan pengembalian pinjaman.

4. Persentase Tunggakan

Persentase tunggakan ditentukan dari banyaknya jumlah tunggakan pinjaman kredit tersebut.

Disisi lain, Pardosi (1998) menyatakan bahwa keberhasilan dalam efektivitas penyaluran menurut penerima kredit diukur dengan melihat tanggapan kreditur terhadap persyaratan awal (mudah, sedang, berat), prosedur peminjaman (mudah, sedang, sulit), realisasi kredit (cepat, sedang, lambat), biaya administrasi (ringan, sedang, berat), tingkat bunga (ringan, sedang, berat), pelayanan dan jarak atau lokasi kreditur (dekat, sedang, jauh).

2.2.3 Konsep Usaha Tani

Usahatani adalah proses pengorganisasian faktor-faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang dilakukan oleh peroranga

ataupun sekumpulan orang-orang untuk menghasilkan output yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga ataupun orang lain disamping bermotif mencari keuntungan. Organisasi ini ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang, segolongan sosial, baik yang terikat genologis, politis maupun teritorial sebagai pengelolanya. Berdasarkan batasan tersebut dapat diketahui bahwa usahatani terdiri atas manusia petani (bersama keluarganya), tanah (bersama dengan fasilitas yang ada di atasnya seperti bangunan-bangunan, saluran air) dan tanaman maupun hewan ternak (Soeharjo dan Patong, 1973 dalam M Koko 2009).

Berusahatani merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh produk di bidang pertanian yang pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahanya. Karena dalam kegiatan itu petani yang bertindak sebagai pengelola, pekerja, dan sebagai penanam modal pada usaha tersebut, maka pendapatan itu digambarkan sebagai balas jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu. Analisis pendapatan usahatani mempunyai kegunaan bagi petani maupun bagi pemilik faktor produksi, yaitu (1) menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha, (2) menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dalam usahatani terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain penggunaan input, teknik bercocok tanam dan teknologi. Sedangkan faktor eksternal seperti cuaca, iklim, hama dan penyakit. Lebih jelas lagi Hernanto, 1989 dalam Hendra 2005

menyatakan bahwa dalam usahatani ada empat unsur pokok penting yang mempengaruhi produksi. Faktor-faktor tersebut sering disebut sebagai faktor-faktor produksi antara lain :

1. Lahan/Tanah

Lahan merupakan faktor produksi yang mewakili unsur alam dan merupakan jenis modal yang sangat penting. Lahan usahatani dapat berupa tanah pekarangan, tegalan, sawah dan sebagainya. Lahan tersebut dapat diperoleh dengan cara membuka lahan sendiri, membeli, menyewa, bagi hasil, pemberian negara, warisan ataupun wakaf. Penggunaan lahan dapat diusahakan secara monokultur maupun polikultur ataupun tumpangsari.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usahatani adalah tenaga kerja manusia. Tenaga kerja manusia dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak dimana tenaga kerja tersebut dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kesehatan dan faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan. Tenaga kerja ini dapat berasal dari dalam maupun dari luar keluarga. Dalam teknis perhitungan, dapat digunakan ukuran konversi tenaga kerja dengan cara membandingkan tenaga kerja pria sebagai ukuran baku, yakni : 1 pria = 1 Hari Kerja Pria (HKP); 1 wanita = 0.8 HKP dan 1 anak = 0.5 HKP.

3. Modal

Modal adalah faktor produksi dalam usahatani yang berfungsi membantu meningkatkan produktivitas, baik lahan maupun tenaga kerja untuk menciptakan kekayaan dan pendapatan usahatani. Modal dalam suatu usahatani digunakan untuk membeli sarana produksi serta pengeluaran selama kegiatan usahatani berlangsung. Sumber modal diperoleh dari milik sendiri, pinjaman atau kredit, warisan, usaha lain ataupun kontrak sewa.

4. Pengelolaan (manajemen) Usahatani

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani untuk menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya dengan sebaik-baiknya sehingga memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Manajemen merupakan tindakan manusia (petani) dengan kemampuan dan keterampilannya mengkombinasikan faktor-faktor produksi lahan, tenaga kerja dan modal dalam proses produksi pertanian untuk tujuan menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan secara maksimum.

Soeharjo dan Patong (1973) dalam Soekartawi (1986), mengatakan bahwa ada dua pola usahatani yang sangat pokok yaitu pola usahatani lahan basah dan lahan kering. Sedangkan bentuk usahatani terdapat tiga jenis yang menunjukkan bagaimana suatu kondisi diusahakan yaitu : (1) bentuk khusus dimana petani hanya mengusahakan satu jenis usaha dari sebidang tanah, (2) bentuk tidak khusus yaitu usahatani yang terdiri dari berbagai cabang usaha pada berbagai bidang tanah, dan (3) bentuk campuran yaitu usahatani yang memadukan beberapa

cabang usaha secara bercampur, dimana penggunaan faktor-faktor produksi cenderung bersaing dan batas pemisahan antara cabang usahatani kurang jelas.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variable Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Produksi

Produksi adalah jumlah total produksi padi dalam satu musim panen, dalam hal ini perbandingan jumlah produksi sebelum dan sudah ada gapoktan.

2. Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah total penerimaan oleh petani dalam satu musim panen, dalam hal ini perbandingan jumlah penerimaan sebelum dan sudah ada gapoktan.

3. Keuntungan

Keuntungan adalah keuntungan yang diterima oleh petani dalam satu musim tanam, dalam hal ini perbandingan jumlah keuntungan sebelum dan sudah ada gapoktan.

4. Luas Lahan

Luas lahan adalah luas lahan yang digunakan petani untuk menanam padi oleh setiap petani dalam sekali musim tanam untuk padi. Satuan yang digunakan untuk mengukur luas lahan adalah hektar (ha).

5. Bibit

Bibit adalah pemakaian bibit padi yang digunakan oleh setiap petani dalam sekali musim tanam, dalam hal ini perbandingan jumlah penggunaan bibit sebelum dan sudah ada gapoktan. Satuan yang digunakan adalah kilogram (kg).

6. Pupuk

Pupuk adalah pemakaian pupuk yang digunakan oleh setiap petani untuk menanam padi dalam sekali musim tanam untuk padi, dalam hal ini perbandingan jumlah jumlah pupuk sebelum dan sudah ada gapoktan.

7. Pesticida

Pesticida adalah pemakaian pestisida yang digunakan oleh setiap petani dalam usahatani padi sekali musim tanam untuk padi, dalam hal ini perbandingan jumlah pestisida sebelum dan sudah ada gapoktan. Satuan yang digunakan adalah nilai (rp).

8. Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dipakai oleh setiap petani dalam usahatani padi sekali musim tanam untuk padi, mulai dari mengolah tanah, penanaman, pemeliharaan sampai panen baik dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Tenaga kerja yang digunakan tidak dibedakan atas jenis kelamin. Satuan yang digunakan adalah harian orang kerja (HOK) dengan anggapan satu hari kerja adalah tujuh jam.

9. Pendapatan Usahatani

Pendapatan Usahatani adalah perbandingan selisih total penerimaan tunai dikurangi seluruh biaya yang dikorbankan sebelum dan sesudah ada GAPoktan dalam satu periode pemeliharaan/produksi. Dihitung dalam satuan rupiah (Rp).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi atau universe adalah jumlah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Sementara, sampel adalah unit yang akan diteliti atau dianalisa (Masri Singarimbun, 1995).

Dalam penelitian ini populasinya adalah petani anggota Gapoktan penanam padi baik dilahan milik sendiri maupun menyewa dari pemilik lahan. Adapun penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Undaan. Pemilihan tempat penelitian tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan beberapa hal diantaranya :

1. Kecamatan Undaan merupakan sentra produksi tanaman pangan di Kabupaten Kudus.
2. Akses sarana dan prasarana sangat memadai.
3. Kecamatan ini merupakan salah satu daerah pertama dalam penerima dana BLM PUAP sejak tahun 2008.
4. Produktivitas tanaman pangan yang tinggi dari pada kecamatan lain.

5. Letak lokasi yang selalu dialiri air setiap tahunnya sehingga cocok untuk budidaya tanaman pangan khususnya padi hingga dapat panen 2 kali dalam setahun.

Rumusan ini sangat mudah dalam penggunaannya karena pengguna tidak perlu lagi mengalami menghitung, sebab dalam rumus itu, ukuran sample (n') bisa langsung di ketahui hanya dengan mengetahui ukuran populasinya (N).

Dalam banyak buku yang mencantumkan rumus untuk menentukan ukuran sample yang dibuat slovin, khusus dalam buku-buku metodologi penelitian, sampai saat ini penulis belum bisa memperoleh keterangan yang lengkap mengenai konsep dasar yang dipakai membangun rumus tersebut.

Rumus Slovin:
$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

dimana :

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (error tolerance)

diketahui :

n : ?

N : 1248

e : 0.1

jawab :

$$\frac{1550}{1+1550.(0.1)^2}$$

$$\frac{1550}{1551.0,01}$$

$$n : 99,935$$

Jadi jumlah sampel yang diteliti adalah 100 dengan membulatkan nilai n.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuisioner dan wawancara langsung dengan para responden yaitu petani (anggota Gapoktan) serta kepada pengurus Gapoktan atau Poktan. Responden dalam penelitian ini akan difokuskan pada petani (anggota Gapoktan) yang telah menerima bantuan PUAP dan SLPTT di Kecamatan Undaan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait meliputi BPS Pusat, BPS Kabupaten Kudus, Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kudus, Badan Penyuluhan Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Kabupaten Kudus. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari penelusuran kepustakaan, internet dan literatur lain yang berhubungan dengan penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini sendiri hanya dibatasi pada tiga jenis usaha budidaya tanaman pangan (padi). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

a) *Desk Study*; dimaksudkan untuk mengumpulkan berbagai literatur dan data sekunder yang terkait dengan penelitian ini, baik dari laporan-laporan hasil penelitian, artikel-artikel di berbagai surat kabar maupun hasil survey yang pernah dilakukan sebelumnya.

b) Observasi (pengamatan); digunakan sebagai pelengkap untuk mengetahui kondisi dan situasi pada lokasi penelitian.

c) Wawancara; dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara tertulis dari responden sesuai dengan tujuan penelitian, dengan cara melakukan Tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan responden maupun pihak terkait untuk mencari data yang belum terjawab dalam kuesioner.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui metode sampling dengan mengambil beberapa sampel. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani di Gapoktan di kecamatan undaan yang mengikuti program PUAP dan Bansos SLPTT yang terletak di Kecamatan undaan Kabupaten Kudus. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan pihak Gapoktan yang ada di kecamatan atau desa yang mengikuti atau menjadi peserta program PUAP dan Bansos SLPTT.

3.5 Metode analisis

3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan data kualitatif yang dikumpulkan dari literatur Departemen Pertanian program yang dijalankan GAPOKTAN, pengamatan, dan telaah pustaka. Data tersebut diinterpretasikan sehingga dapat menjadi acuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan dengan jelas seperti apa program yang dijalankan GAPOKTAN telah digulirkan oleh Departemen Pertanian dan sudah sampai sejauh mana program tersebut memberikan kontribusi kepada perkembangan usaha petani miskin yang ada di perdesaan terutama di daerah Kabupaten Kudus. Analisis ini digunakan untuk mengetahui prioritas alokasi penyaluran dana PUAP dan Bansos SLPTT.

Dengan demikian dapat diketahui skala prioritas dari tujuan pengguliran program yang dijalankan GAPOKTAN untuk para petani miskin pemilik atau penggarap yang menjadi anggota kelompok tani peserta program yang dijalankan GAPOKTAN. Berdasarkan dari rancangan usaha kelompok yang telah disusun oleh masing-masing kelompok tani yang kemudian dirangkum dalam Rencana Usaha Bersama (RUB), maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dana BLM PUAP digunakan untuk membiayai proses produksi tanaman pangan (padi) selama satu musim tanam.

3.5.2 Analisis Pendapatan Usaha Tani

Analisis penerimaan usahatani merupakan analisis penerimaan yang diperoleh petani sebelum dikurangi biaya variabel atau tetap. Dengan

menggunakan analisis ini dapat dilihat bagaimana perubahan yang terjadi pada lahan yang digarap oleh petani kelompok maupun individu yang telah mendapatkan dana PUAP dan bansos pertanian serta SLPTT dengan kondisi lahan yang belum mendapatkan atau melaksanakan program yang dijalankan GAPOKTAN. Dengan adanya program yang dijalankan GAPOKTAN yang terdiri dari berbagai macam konsep mulai dari peningkatan pengetahuan petani melalui program pelatihan hingga program mengalokasikan sumber daya dengan pengoptimalisasi lahan yang ada. Dari hasil yang diterima oleh petani inilah yang menjadi salah satu indikator dari keefektifan dari program yang dijalankan GAPOKTAN.

Analisis pendapatan usahatani padi dilakukan pada satu musim yakni pada musim tanam sebelum adanya program yang dijalankan GAPOKTAN dan pada musim tanam setelah adanya program yang dijalankan GAPOKTAN.

Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran kotor usahatani tani. Perhitungan pendapatan usahatani dilakukan dengan menggunakan formulasi :

$$P = TP - (Bt + Btt)$$

Dimana :

P = Pendapatan bersih usahatani (Rp)

TP = Total penerimaan usahatani (Rp)

Bt = Biaya tunai (Rp)

Btt = Biaya tidak tunai (Rp)

Penerimaan sering disebut juga dengan pendapatan kotor (*gross farm income*), merupakan nilai produk total usahatani dalam periode tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan diperoleh dari hasil kali antara jumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual produk tersebut. Sementara itu pengeluaran total usahatani (*total farm expenses*) terdiri dari biaya tunai dan biaya tidak tunai (biaya yang diperhitungkan).

3.5.3 Analisis R/C Rasio

Analisis ini digunakan untuk mengetahui rasio keuntungan antara penerimaan dengan pengeluaran. Suatu usaha dikatakan efisien secara ekonomis apabila rasio output terhadap inputnya lebih menguntungkan dari usaha lain. Return and Cost Ratio (R/C Ratio) merupakan perbandingan antara nilai output dengan pengeluaran usahatani.

Rasio pendapatan terhadap biaya merupakan perbandingan antara total penerimaan yang diperoleh dari setiap satuan uang yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani. Analisis pendapatan dibagi menjadi dua yakni analisis pendapatan atas biaya tunai dan analisis pendapatan atas biaya total. Menurut Soeharjo dan Patong (1973) dalam M.Koko.P, perhitungan R/C rasio diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{(Rasio atas Biaya Total)} \quad R/C = \frac{TP}{BT}$$

$$\text{(Rasio atas Biaya Tunai)} \quad R/C = \frac{TP}{Bt}$$

$$BT = Bt + Btt$$

Dimana :

- TP = Total penerimaan usahatani (Rp)
 BT = Biaya total (Rp)
 Bt = Biaya tunai (Rp)
 Btt = Biaya tidak tunai (Rp)

Konsep penarikan kesimpulan tentang program yang dilaksanakan GAPOKTAN menggunakan penarikan kesimpulan yang didasarkan R/C *rasio* adalah :

1. Jika R/C rasio dari sebelum dan setelah adanya program yang dijalankan GAPOKTAN mengalami penurunan maka program yang dijalankan GAPOKTAN tidak efektif.
2. Jika R/C rasio dari sebelum dan setelah adanya program yang dijalankan GAPOKTAN mengalami kenaikan maka program yang dijalankan GAPOKTAN efektif.

3.5.4 Uji Statistik t-hitung

Menurut Wapolpe 1995 dalam M. Koko, untuk menguji perbedaan tingkat pendapatan sebelum dan sesudah adanya program PUAP, akan dilakukan dengan uji statistik t-hitung untuk berpasangan. Formulasinya sebagai berikut :

$$t \text{ Hitung} = \frac{d - do}{sd / \frac{1}{n}}; db = n - 1, \text{ dimana}$$

- $d - do$ = Rata-rata tingkat pendapatan setelah dan sebelum ada gapoktan.
- Sd = Standar deviasi

- n = Jumlah observasi
- db = Derajat Bebas

Hipotesis awal yaitu menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat pendapatan sebelum dan sesudah adanya program PUAP. Sementara itu hipotesis akhir adalah menunjukkan adanya perbedaan tingkat pendapatan sebelum dan sesudah adanya program PUAP. Hipotesis tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \text{ atau } \mu_D = \mu_1 - \mu_2 = 0$$

$$H_1 : \mu_2 > \mu_1 \text{ atau } \mu_D = \mu_2 - \mu_1 > 0$$

Dimana :

μ_1 = Pendapatan usaha sebelum mendapatkan pinjaman

μ_2 = Pendapatan usaha setelah mendapatkan pinjaman

Kriteria Uji :

H_0 ditolak apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, $db = n-1$, $\alpha = 0.05$

H_0 diterima apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, $db = n-1$, $\alpha = 0.05$